

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar-belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah firman Allah – Subhānahu wa Ta'ālā – yang mengandung petunjuk sempurna bagi seluruh umat manusia. Keistimewaan Al-Qur'an bukan sekadar pada kandungan maknanya yang agung, melainkan juga pada cara Nabi Muhammad ﷺ memilih, membaca, dan mengulang surah-surah tertentu dalam berbagai momen ibadah yang besar. Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah – rahimahullah – mencatat bahwa bacaan Nabi ﷺ dalam majelis-majelis besar selalu merupakan surah yang “*memuat tauhid, permulaan dan akhir penciptaan, serta kisah para nabi bersama umat mereka*”¹. Fakta ini menunjukkan bahwa pilihan Nabi ﷺ bukan sekadar kebetulan, melainkan mengandung hikmah pedagogis dan spiritual yang mendalam.

Dalam riwayat yang mutfaq 'alayh – disepakati oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim – dari Abu Hurairah – radhiyallāhu 'anhū – disebutkan:²

«كان النبي صلى الله عليه وسلم يقرأ في الجمعة في صلاة الفجر الم تنزيل السجدة، وهل أتى على
الإنسان حين من الدهر»

“Nabi ﷺ senantiasa membaca pada shalat Subuh hari Jumat: ‘*Alif Lām Mīm Tanzil al-Sajdah*’ (Q.S. al-Sajdah) dan ‘*Hal atā ‘alā al-Insān hīn min al-Dahr*’ (Q.S. al-Insān).”³ Hadis ini secara tegas menunjukkan konsistensi dan kesinambungan Nabi ﷺ dalam memilih kedua surah tersebut, bukan sekadar sekali dua kali, melainkan sebagai kebiasaan yang tetap.

Fakta menarik juga datang dari penuturan Umm Hisyām binti Hārithah bin al-Nu'mān – radhiyallāhu 'anhā – yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:⁴

¹Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khayr al-'Ibād*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994), Juz I, hlm. 408.

²Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*, Kitab Jumu'ah, Bab mā yuqra'u fī Shalāh al-Fajr yaum al-Jum'ah, no. 891; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahīh Muslim*, Bab mā yuqra'u fī yaum al-Jum'ah, no. 880.

³Teks hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahīh*-nya dari Abu Hurairah radhiyallahū 'anhū.

⁴Muslim bin al-Hajjaj, *Shahīh Muslim*, Bab takhḥīf al-shalāh wa al-khutbah, no. 873.

لقد كان تنورنا وتنور رسول الله صلى الله عليه وسلم واحداً، سنتين، أو سنة وبعض سنة، وما أخذت»
قاف والقرآن المجيد إلا عن لسان رسول الله صلى الله عليه وسلم، يقرؤها كل يوم جمعة على المنبر، إذا
«خطب الناس»

*“Sungguh tungku kami dan tungku Rasulullah ﷺ adalah satu selama dua tahun, atau satu tahun lebih, dan aku tidak pernah hafal Surah Qāf dan Al-Qur’ān al-Majīd kecuali dari lisan Rasulullah ﷺ yang membacanya setiap hari Jumat di atas mimbar; tatkala beliau berkhutbah kepada manusia.”*⁵ Riwayat ini mengungkap sesuatu yang luar biasa: seorang sahabat yang tinggal bertetangga sangat dekat dengan Rasulullah ﷺ akhirnya hafal Surah Qāf semata-mata karena mendengarnya berulang kali dari khutbah Jumat beliau. Ini adalah bukti nyata betapa konsisten dan berulang-ulangnya bacaan Nabi ﷺ pada momen-momen tertentu.

Adapun untuk shalat Id dan shalat Jumat, diriwayatkan pula dari al-Nu’mān bin Basyīr – radhiyallāhu ‘anhu:⁶

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقرأ في العيدين، وفي الجمعة بسبح اسم ربك الأعلى، وهل أتاك
«حديث الغاشية، وإذا اجتمع العيد والجمعة في يوم واحد، يقرأ بهما أيضاً في الصلاتين»

*“Rasulullah ﷺ membaca pada dua shalat Id dan shalat Jumat: ‘Sabbih isma rabbika al-A’lā’ dan ‘Hal atāka hadīts al-Ghāsyiyah’. Dan jika Hari Id dan Hari Jumat bertepatan dalam satu hari, beliau tetap membaca keduanya dalam dua shalat tersebut.”*⁷

Atas dasar hadis-hadis sahih di atas, Ibnu Hajar al-‘Asqalānī menegaskan bahwa “di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan dianjurkannya membaca kedua surah tersebut dalam shalat ini pada hari Jumat, karena redaksi hadis mengisyaratkan konsistensi dan intensitas perbuatan Nabi ﷺ”.⁸ Senada dengan itu, Ibn al-Qayyim menegaskan bahwa surah-surah pilihan Nabi ﷺ pada momen besar

⁵Teks hadis diriwayatkan oleh Muslim dari Umm Hisyam binti Haritsah bin al-Nu'man radhiyallahu 'anha.

⁶Muslim bin al-Hajjaj, Shahīh Muslim, Bab mā yuqra'u fī shalāh al-'Idain, no. 891; dan Bab mā yuqra'u fī shalāh al-Jum'ah, no. 878.

⁷Teks hadis diriwayatkan oleh Muslim dari al-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu.

⁸Ibnu Hajar al-'Asqalanī, Fath al-Bārī Syarh Shahīh al-Bukhārī, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H), Juz II, hlm. 387.

mengandung tiga tema utama yang sangat dibutuhkan: tauhid kepada Allah, gambaran hari akhir, dan kisah-kisah para nabi bersama umatnya.⁹ Imam al-Nawawi juga menjadikan hadis-hadis ini sebagai dalil kemustahaban sunnah tersebut.¹⁰

Meskipun demikian, terdapat perdebatan akademis (academic debate) yang cukup signifikan di kalangan para ulama fikih terkait hukum pelaksanaan sunnah ini secara konsisten. Mazhab Hanafi dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad memandangnya makruh jika dilakukan secara terus-menerus tanpa variasi, dengan alasan dapat menimbulkan kesan seolah-olah amalan tersebut wajib hukumnya. Disebutkan dalam kitab al-Tuhfah: *“jika seseorang konsisten membacanya, maka dimakruhkan, karena di dalamnya terdapat pengabaian terhadap sebagian Al-Qur'an dan memberi kesan kepada masyarakat awam bahwa hal itu bersifat wajib.”*¹¹ Imam Ahmad sendiri berpendapat: *“Aku tidak menyukai seseorang terus-menerus melakukannya.”*¹² Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah menambahkan bahwa tidak sepatutnya terus-menerus melakukannya hingga orang-orang awam menyangkanya wajib, dan bahkan dianjurkan sesekali meninggalkannya untuk menunjukkan bahwa ia bukan kewajiban.¹³

Sebaliknya, mayoritas ulama dari mazhab Māliki, Syāfi'i, dan Hanbali berpendapat bahwa melakukannya secara rutin adalah mustahab (sangat dianjurkan). Mereka beralasan bahwa penggunaan kata kerja kāna (كان) dalam redaksi hadis menunjukkan kebiasaan dan kesinambungan; dan bahwa Nabi ﷺ jika melakukan suatu amalan, beliau menjadikannya konsisten.¹⁴ Ibn Qudāmah dalam

⁹Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Zād al-Ma'ād*, Juz I, hlm. 408.

¹⁰Al-Nawawi, al-Minhāj Syarh Shahīh Muslim ibn al-Hajjāj, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1392H), Juz VI, hlm. 161.

¹¹Muhammad bin Ahmad al-Samarqandi, *Tuhfah al-Fuqahā'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), Juz I, hlm. 163.

¹²Abdullah bin Ahmad bin Muhammad ibn Qudamah, *al-Kāfi fī Fiqh al-Imām Ahmad*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), Juz I, hlm. 338.

¹³Lihat: Taqiy al-Din ibn Taimiyyah, *al-Fatāwā al-Kubrā*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408H), Juz II, hlm. 361.

¹⁴Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Umm*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990), Juz I, hlm. 235; Abu Hamid al-Ghazali, *al-Wasīth fī al-Madzhab*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), Juz II, hlm. 293.

al-Mughnī menegaskan bahwa membaca surah-surah tersebut pada kesempatan yang dimaksud adalah sunnah yang dianjurkan.¹⁵

Di sisi lain, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara tuntunan sunnah Nabi ﷺ dengan praktik yang berlaku di masjid-masjid dewasa ini. Pengamatan terhadap pelaksanaan shalat Jumat, shalat Subuh hari Jumat, dan shalat Id di berbagai masjid mengindikasikan bahwa mayoritas imam dan khatib tidak lagi memperhatikan sunnah ini. Banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa terdapat hadis-hadis sahih yang secara khusus mengatur bacaan surah pada momen-momen tersebut. Kondisi ini mengakibatkan umat Islam semakin jauh dari praktik ibadah yang sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ, dan warisan spiritual berupa pengulangan pesan-pesan tauhid, eskhatologi, dan kisah-kisah profetik di hadapan khalayak ramai menjadi semakin terlupakan.

Berangkat dari fenomena di atas, kajian mendalam terhadap surah-surah yang dibacakan Nabi ﷺ pada berbagai momen penting menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Abdullah bin Shalih al-‘Umar dari Universitas Majmaah mencoba menjawab kekosongan kajian ini dengan mengumpulkan, mendokumentasikan, dan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan bacaan surah pada momen-momen khusus tersebut.¹⁶ Kajian ini penting karena setidaknya tiga alasan mendasar: **pertama**, menghidupkan kembali sunnah yang hampir terlupakan adalah bagian dari kewajiban mengikuti jejak Nabi ﷺ; **kedua**, pemahaman terhadap tema-tema surah pilihan Nabi ﷺ memiliki implikasi luas dalam pembinaan spiritual dan moral umat; **ketiga**, penjelasan tentang hukum dan batas-batasnya diperlukan agar sunnah ini diamalkan secara tepat, tidak berlebihan hingga menyerupai kewajiban, dan tidak pula diabaikan hingga terlupakan sama sekali.

¹⁵Abu Muhammad ibn Qudamah al-Maqdisi, al-Mughnī, (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1968), Juz II, hlm. 182.

¹⁶Abdullah bin Shalih bin Sulaiman al-'Umar, al-Suwar allatī kāna al-Nabī yaqra'uhā fī al-Munāsabāt, Majalah Kulīyyah Ushul al-Din wa al-Da'wah bi Asyuth, Edisi ke-37, 2019M, Juz IV, hlm. 4045-4590.

Atas dasar inilah, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pokok: *surah-surah apa sajakah yang secara konsisten dibacakan Nabi Muhammad ﷺ pada berbagai kesempatan besar berdasarkan hadis-hadis sahih, apa kandungan tema dan hikmahnya, serta bagaimana pandangan para ulama tentang hukum merutinkan pelaksanaannya?*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini merumuskan empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Surat-surat apa saja yang dirutinkan Nabi SAW dalam berbagai momen ibadah besar, dan apa dalil hadis yang melandasi masing-masing bacaan tersebut?
2. Apa kandungan tematik (al-mawdhu'at) dari masing-masing surat yang dirutinkan Nabi SAW tersebut?
3. Apa hikmah pedagogis dan psikologis di balik kebiasaan Nabi SAW merutinkan bacaan surat-surat tersebut pada momen-momen ibadah besar?
4. Bagaimana pandangan para ulama fikih dari berbagai mazhab tentang hukum merutinkan bacaan surat-surat tersebut, dan apa pendapat yang paling rajih?

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman kajian, penelitian ini membatasi diri pada hal-hal berikut:

1. Penelitian hanya mengkaji delapan surat yang secara eksplisit disebutkan dalam hadis-hadis shahih sebagai surat yang dirutinkan Nabi SAW, tidak mencakup surat-surat lain yang mungkin pernah beliau baca secara insidental.
2. Kajian dibatasi pada empat momen ibadah utama: shalat Subuh hari Jumat, shalat Jumat (dua rakaat), shalat Id (Idul Fitri dan Idul Adha), dan khutbah Jumat.

3. Analisis hadis berfokus pada takhrij dan penentuan derajat keshahihan, bukan pada kajian rijal al-hadis secara mendalam yang memerlukan metodologi tersendiri.
4. Kajian fiqh komparatif dibatasi pada empat mazhab fiqh sunni utama (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali) dan tidak mencakup pandangan mazhab-mazhab lain.
5. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi teks (library research) dan tidak melakukan penelitian lapangan tentang implementasi sunnah ini di masjid-masjid.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan Mendokumentasikan Surat-Surat Pilihan Nabi SAW
2. Menganalisis Kandungan Tematik Setiap Surat
3. Mengungkap Hikmah Pedagogis dan Psikologis
4. Memaparkan dan Menilai Pandangan Ulama Fikih Secara Komparatif

E. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian merupakan harapan konkret atas kegunaan temuan yang dihasilkan, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pemecahan permasalahan praktis dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini, yang mengkaji surat-surat Al-Qur'an yang dirutinkan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai momen ibadah besar, memiliki dua dimensi manfaat yang saling melengkapi: manfaat ilmiah (signifikansi akademik) dan manfaat sosial (signifikansi praktis).

1. **Manfaat Ilmiah (Signifikansi Akademik)**
 - a. Kontribusi terhadap Kajian Ulumul Qur'an
 - b. Kontribusi terhadap Kajian Sunnah Nabawiyah
 - c. Kontribusi terhadap Ilmu Tarbiyah Islamiyyah
 - d. Kontribusi terhadap Kajian Fiqh Ibadah
 - e. Kontribusi Metodologis
2. **Manfaat Sosial (Signifikansi Praktis)**

a. **Bagi Para Imam Masjid**

Penelitian ini memberikan panduan berbasis hadis shahih tentang surat-surat yang seyogianya dibaca dalam shalat Subuh hari Jumat, shalat Jumat, dan shalat Id. Panduan ini membantu para imam untuk mempraktikkan sunnah qira'iyah Nabi SAW secara benar dan percaya diri, sehingga menghadirkan nuansa ibadah yang lebih sesuai dengan tuntunan Nabi.

b. **Bagi Para Khatib dan Da'i**

Penelitian ini mengungkap kandungan tematik mendalam dari setiap surat yang dibaca Nabi SAW dalam khutbah dan shalat besar. Pemahaman ini membekali para khatib untuk menyusun khutbah yang lebih kaya substansi — menghubungkan tema surat yang dibaca dengan pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada jamaah.

c. **Bagi Lembaga Pengelola Masjid dan MUI**

Penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan bagi lembaga-lembaga pengelola masjid dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menyusun standar kompetensi keimaman yang mencakup penguasaan sunnah qira'iyah, sebagai bagian dari program pembinaan imam dan khatib nasional.

d. **Bagi Masyarakat Muslim (Jamaah)**

Penelitian ini membantu jamaah untuk memahami mengapa surat-surat tertentu selalu dibaca oleh imam pada momen-momen khusus. Pemahaman ini meningkatkan kualitas penghayatan spiritual jamaah dalam shalat, karena mereka mengetahui tema dan pesan mendalam yang terkandung dalam surat yang sedang mereka dengarkan.

e. **Bagi Lembaga Pendidikan Islam**

Penelitian ini dapat diintegrasikan sebagai materi ajar dalam mata kuliah Ulumul Qur'an, Hadis Ahkam, Fiqih Ibadah, maupun Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Islam. Temuan-temuannya yang bersifat integratif memberikan contoh nyata tentang hubungan Al-

Qur'an, Sunnah, dan praktik ibadah yang dapat memperkaya pemahaman mahasiswa secara holistik.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan secara komprehensif, berikut adalah penelitian-penelitian yang relevan dengan topik "Surat-Surat yang Dibaca Nabi SAW pada Berbagai Kesempatan" karya Dr. Abdullah bin Shalih bin Sulaiman Al-Umar (2019). Kajian terdahulu ini berfungsi sebagai bahan eksplorasi teoretis, untuk menghindari duplikasi, membekali peneliti dalam memilih fokus penelitian, serta menentukan kontribusi kebaruan (novelty) dari hasil penelitian dalam bangunan keilmuan.

1. Penelitian Pertama (Dr. Ibrahim bin Ali bin Ubaid Al-Ubaid)

Penelitian ini mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan bacaan surat dalam shalat Subuh secara khusus, kemudian mengkaji hadis-hadis tersebut dari sisi ilmu hadis (dirasah haditsiyyah). Peneliti menganalisis sanad dan matan hadis yang berhubungan dengan bacaan surat di shalat Subuh, tanpa memperluas cakupan pada kesempatan-kesempatan ibadah lainnya. Metode yang digunakan adalah takhrij hadis dengan menilai tingkat kesahihan setiap riwayat.

Relevansi dengan Penelitian yang Dikaji:

Penelitian ini memiliki kedekatan tematis karena sama-sama membahas tradisi bacaan Al-Qur'an Nabi SAW dalam konteks ibadah. Namun, penelitian Al-Ubaid terbatas pada satu waktu shalat (Subuh) dan menggunakan pendekatan takhrij hadis, sedangkan penelitian Al-Umar (2019) mencakup berbagai kesempatan besar seperti hari raya dan shalat Jumat dengan pendekatan tematik-analitis terhadap kandungan surat-surat tersebut.

2. Penelitian Kedua (Dr. Ibrahim bin Ali bin Ubaid Al-Ubaid)

Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan kajian hadis-hadis yang menyebut bacaan surat dalam shalat Dzuhur dan Ashar. Metode yang digunakan serupa dengan penelitian sebelumnya, yaitu pendekatan dirasah haditsiyyah yang menitikberatkan pada otentisitas riwayat. Peneliti mengidentifikasi surat-surat yang

secara riwayat pernah dibaca Nabi SAW dalam kedua shalat wajib tersebut lalu menilai kualitas sanadnya.

Posisi Penelitian dalam Bangunan Keilmuan

Berdasarkan identifikasi penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul "Surat-Surat yang Dibaca Nabi SAW pada Berbagai Kesempatan" karya Dr. Abdullah bin Shalih bin Sulaiman Al-Umar memiliki posisi yang khas dan orisinal dalam bangunan keilmuan Islam, khususnya dalam bidang Ulumul Qur'an dan kajian Sunnah Nabawiyah.

Penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan hanya mengkaji bacaan Nabi SAW dalam shalat-shalat wajib tertentu dari sudut pandang ilmu hadis (takhrij dan dirasah). Sementara penelitian Al-Umar hadir dengan pendekatan integratif yang menggabungkan kajian hadis, kajian tematik Al-Qur'an, dan analisis hikmah tarbawiyah, sehingga memberikan kontribusi baru yang signifikan bagi pengembangan kajian sunnah qira'iyah Nabi SAW secara lebih holistik dan komprehensif.

Kontribusi Utama (Novelty): Penelitian ini merupakan kajian pertama yang secara khusus mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis delapan surat Al-Qur'an yang dirutinkan Nabi SAW dalam berbagai kesempatan besar secara tematik-integratif, dengan menyertakan analisis mawdhu', hikmah pedagogis-psikologis, dan implikasi praktis bagi para imam dan khatib.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun di atas sejumlah anggapan dasar yang bersumber dari postulat keilmuan Islam yang telah teruji kebenarannya serta asumsi teoretis yang menjadi landasan penalaran logis. Anggapan-anggapan inilah yang menjadi pijakan untuk menganalisis surat-surat yang dirutinkan Nabi SAW dalam berbagai momen ibadah besar.

1. Postulat: Sunnah Nabawiyah sebagai Sumber Normatif Kedua

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan. Sunnah berfungsi sebagai penjelas (bayan) terhadap Al-Qur'an sekaligus menjadi panduan operasional bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, setiap praktik ibadah yang diriwayatkan dari

Nabi SAW secara shahih — termasuk pilihan surat yang beliau baca dalam berbagai kesempatan strategis — memiliki dimensi normatif yang perlu dikaji, dihidupkan, dan dijadikan teladan. Prinsip ini merupakan postulat yang tidak memerlukan pembuktian ulang karena telah menjadi konsensus (ijma') seluruh ulama Islam.

2. Postulat: Pilihan Nabi SAW Tidak Bersifat Acak

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitabnya *Zad Al-Ma'ad* menegaskan bahwa Nabi SAW dalam momen-momen besar selalu membaca surat-surat yang mengandung tauhid, gambaran Hari Akhir, kisah para nabi, dan pelajaran aqidah. Pernyataan ini merupakan postulat yang didasarkan pada penelitian historis mendalam atas periwayatan hadis. Pilihan surat Nabi SAW bukanlah kebetulan, melainkan mencerminkan kebijaksanaan pedagogis yang tinggi — setiap surat dipilih sesuai dengan tujuan pembinaan iman yang ingin dicapai pada momen ibadah yang bersangkutan.

3. Asumsi: Pengulangan sebagai Metode Internalisasi Nilai

Dalam teori pendidikan Islam klasik maupun modern, pengulangan (tikrar) merupakan salah satu metode paling efektif dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Nabi SAW secara konsisten membaca surat-surat tertentu pada momen-momen strategis yang berulang setiap pekan dan setiap tahun — seperti shalat Subuh Jumat, shalat Jumat, dan shalat Id. Pengulangan ritmis ini berfungsi sebagai strategi pendidikan massal yang menanamkan nilai-nilai aqidah, akhlak, dan kesadaran eskatologis secara bertahap namun kuat kepada jutaan jiwa umat Islam. Asumsi ini menjadi kerangka untuk memahami mengapa Nabi SAW tidak sekadar merotasi surat secara bebas, tetapi justru berpola.

4. Asumsi: Korelasi Tema Surat dengan Konteks Momen

Terdapat korelasi yang signifikan antara tema dominan suatu surat dengan momen ibadah di mana surat tersebut secara konsisten dibaca oleh Nabi SAW. Surat As-Sajdah dan Al-Insan yang memuat tema penciptaan manusia, keistimewaan hari Jumat, dan ganjaran ilahi dibaca pada shalat Subuh hari Jumat — hari terbaik dalam sepekan. Surat Qaf dan Al-Qamar yang sarat dengan tema kebangkitan dan pembalasan dibaca pada shalat Id — momen berkumpulnya umat yang

mengingatkan akan hari berkumpul di Padang Mahsyar. Asumsi ini menjadi pisau analisis utama untuk memahami dimensi tematik pilihan Nabi SAW.

H. Definisi Operasional

Untuk keperluan penelitian kualitatif ini, berikut adalah definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang membatasi dan memperjelas wilayah kajian:

- | | |
|------------------|--|
| Istilah 1 | Surat-Surat yang Dirutinkan (As-Suwar Al-Mudawamah): Delapan surat Al-Qur'an yang secara konsisten dibaca Nabi SAW pada kesempatan ibadah tertentu berdasarkan hadis-hadis shahih, yaitu: As-Sajdah, Qaf, Al-Qamar, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, Al-Insan (Hel Ata), Al-A'la, dan Al-Ghasyiyah. |
| Istilah 2 | Kesempatan Ibadah (Al-Munasabat): Momen-momen ibadah besar yang menjadi konteks historis pembacaan surat-surat tersebut, meliputi: (a) shalat Subuh hari Jumat, (b) shalat Jumat dua rakaat, (c) shalat Id (Idul Fitri dan Idul Adha), dan (d) khutbah Jumat. |
| Istilah 3 | Kandungan Tematik (Al-Mawdhu'at): Topik-topik utama yang terkandung dalam setiap surat, mencakup tema tauhid, kenabian, hari kebangkitan, kisah umat terdahulu, sifat orang beriman dan munafik, serta pembalasan amal perbuatan. |
| Istilah 4 | Hikmah Pedagogis-Psikologis: Dampak dan manfaat yang ditimbulkan dari pembacaan surat-surat tersebut secara konsisten dalam momen ibadah besar, baik berupa penguatan iman (taqwiyyat al-iman), pembentukan kesadaran akhirat, maupun motivasi beramal saleh. |
| Istilah 5 | Hukum Merutinkan (Hukm Al-Mudawamah): Pandangan para ulama fiqh dari berbagai mazhab (Hanafi, Maliki, |

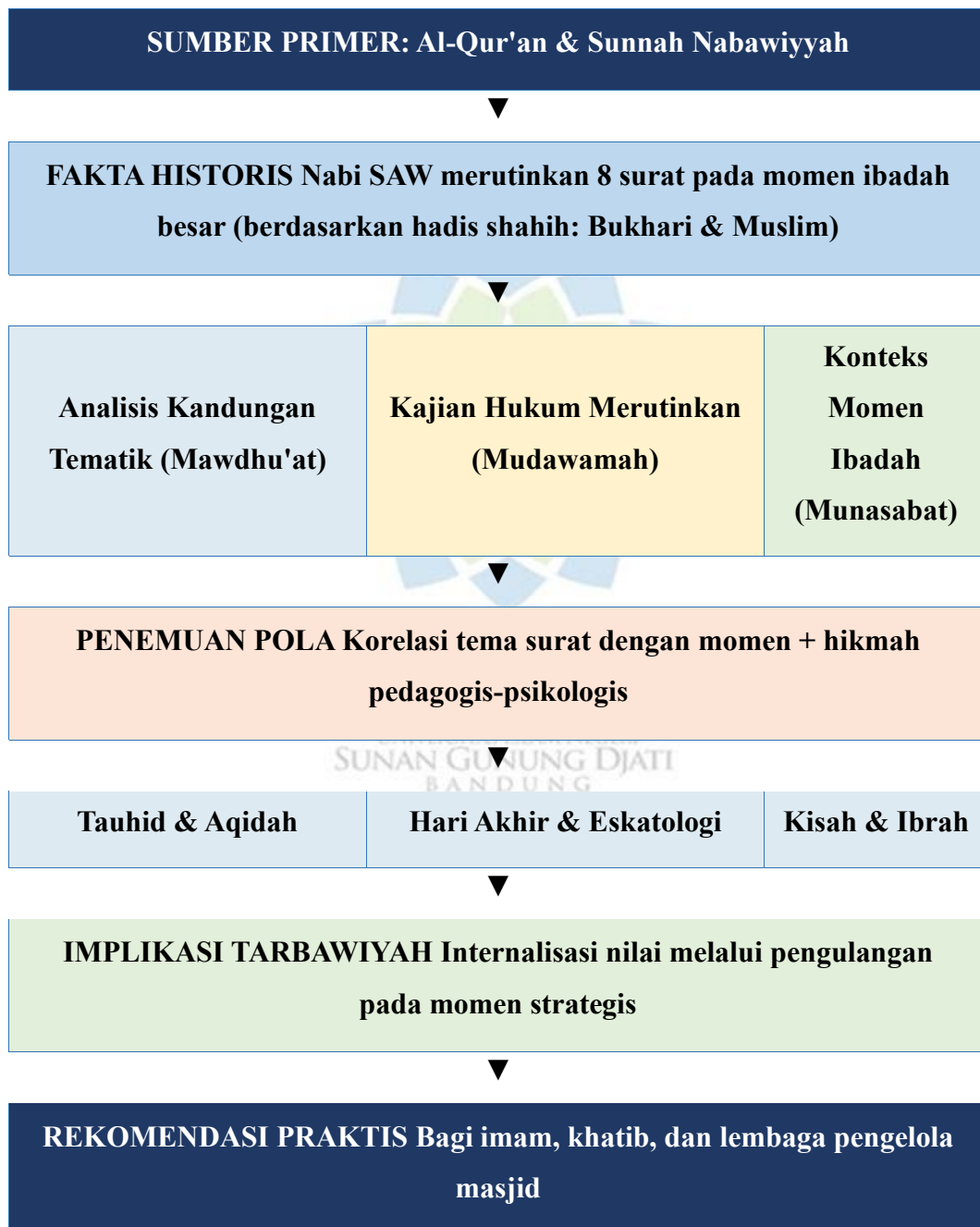
Syafi'i, dan Hanbali) tentang status hukum merutinkan pembacaan surat-surat tersebut pada momen tertentu, antara mustahab, mubah, atau makruh.

Penelitian ini mengikuti alur penalaran logis yang tersusun secara hierarkis dari fakta historis menuju implikasi praktis, sebagai berikut:

1. Titik Tolak (Fakta Historis): Penelitian dimulai dari fakta yang telah terdokumentasi dalam hadis-hadis shahih dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim bahwa Nabi SAW secara konsisten membaca surat-surat tertentu dalam momen-momen ibadah besar. Fakta ini bersifat empiris-historis dan tidak memerlukan pembuktian ulang.
2. Pertanyaan Analitis: Dari fakta historis tersebut muncul pertanyaan ilmiah: Mengapa Nabi SAW secara konsisten memilih surat-surat tertentu? Apa kandungan tematik yang menjadi alasan pilihan tersebut? Bagaimana implikasi pedagogisnya bagi umat?
3. Analisis Tematik: Jawaban atas pertanyaan tersebut diperoleh melalui analisis kandungan tematik (mawdu'at) masing-masing surat secara mendalam, disertai kajian terhadap pandangan ulama tafsir klasik tentang pesan utama setiap surat.
4. Penemuan Pola: Dari analisis tematik ditemukan pola sistematis: surat-surat pilihan Nabi SAW secara dominan memuat tema-tema fundamental Islam — tauhid, hari akhir, kisah umat terdahulu, dan peringatan moral — yang tepat disampaikan kepada khalayak luas dalam momen-momen berkumpul.
5. Analisis Hikmah: Pola tersebut kemudian dianalisis dari perspektif tarbiyah Islamiyyah untuk mengungkap hikmah pedagogis dan psikologis: efek pengulangan dalam internalisasi nilai, penguatan spiritual di momen-momen puncak ibadah, dan relevansi tema surat dengan kondisi umat Islam secara universal.
6. Kajian Normatif: Paralel dengan analisis di atas, dilakukan kajian terhadap pandangan ulama fiqh tentang hukum merutinkan pembacaan surat-surat tersebut, untuk memberikan kerangka normatif bagi implementasinya.

7. Implikasi Praktis: Seluruh hasil analisis dioperasionalkan menjadi rekomendasi konkret bagi para imam dan khatib untuk menghidupkan sunnah qira'iyah Nabi SAW dalam praktik keimaman di masjid-masjid.

Berikut adalah skema visual yang menggambarkan alur kerangka pemikiran penelitian ini secara sistematis:



Kerangka pemikiran di atas memberikan landasan yang kokoh bagi penelitian ini untuk mengkaji surat-surat yang dirutinkan Nabi SAW secara komprehensif —

tidak hanya dari sisi takhrij hadis, tetapi juga dari sisi kandungan tematik, hikmah pedagogis, status hukum, dan implikasi praktisnya bagi kehidupan umat Islam kontemporer. Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menghidupkan sunnah qira'iyah Nabi SAW yang mulai terlupakan di banyak masjid.

I. Sistematika Penelitian

BAB I — PENDAHULUAN: Bab pertama membangun fondasi keseluruhan penelitian dengan memaparkan konteks dan urgensi kajian. Bagian latar belakang menguraikan fenomena mulai terabaikannya sunnah qira'iyah Nabi SAW di berbagai masjid, padahal terdapat hadis-hadis shahih dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim yang meriwayatkan bahwa Nabi SAW secara konsisten membaca surat-surat tertentu pada momen-momen ibadah besar. Dari latar belakang tersebut dirumuskan empat pertanyaan penelitian yang mencakup identifikasi surat beserta dalilnya, kandungan tematik masing-masing surat, hikmah pedagogis dan psikologis di balik pilihan Nabi SAW, serta pandangan ulama tentang hukum merutinkan bacaan tersebut. Bab ini juga memaparkan tujuan dan manfaat penelitian, baik secara ilmiah maupun praktis, dilanjutkan dengan kajian terdahulu yang memetakan penelitian-penelitian relevan sebelumnya sebagai dasar penentuan kebaruan (novelty) penelitian ini. Kerangka pemikiran disusun untuk membangun alur penalaran logis dari fakta historis menuju implikasi praktis, dan bab ditutup dengan uraian metodologi penelitian kualitatif yang digunakan.

BAB II — LANDASAN TEORETIS: Bab kedua membangun kerangka teori yang menjadi landasan analisis seluruh pembahasan. Bab ini diawali dengan kajian tentang konsep sunnah qira'iyah — yakni kebiasaan bacaan Al-Qur'an Nabi SAW yang bersifat ibadah — beserta kedudukannya dalam hierarki sumber hukum Islam. Selanjutnya diuraikan peran sentral Al-Qur'an dalam pelaksanaan ibadah sebagai bacaan wajib sekaligus medium pembinaan spiritual umat. Bab ini kemudian mengkaji hakikat dan signifikansi empat momen ibadah besar yang menjadi konteks pembacaan surat-surat pilihan Nabi SAW, yaitu shalat Subuh hari Jumat, shalat Jumat, shalat Id, dan khutbah Jumat. Teori pendidikan Islam tentang metode pengulangan (tikrar) sebagai instrumen internalisasi nilai turut dikaji untuk

menjelaskan mengapa Nabi SAW mempertahankan bacaan yang sama secara istiqamah pada momen-momen yang berulang. Bab ini ditutup dengan kajian komparatif pandangan empat mazhab fiqih — Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali — tentang hukum merutinkan pembacaan surat-surat tertentu dalam momen ibadah tertentu.

BAB III — KAJIAN HADIS DAN TEMATIK SURAT: Bab ketiga merupakan inti kajian empiris penelitian ini, yang menelaah secara mendalam delapan surat Al-Qur'an yang secara shahih diriwayatkan selalu dibaca Nabi SAW pada momen-momen ibadah besar. Kedelapan surat tersebut adalah: Surat As-Sajdah, Surat Qaf, Surat Al-Qamar, Surat Al-Jumu'ah, Surat Al-Munafiqun, Surat Al-Insan (Hel Ata), Surat Al-A'la, dan Surat Al-Ghasyiyah. Setiap surat dikaji dalam tiga dimensi yang sistematis: pertama, profil dan identitas surat mencakup klasifikasi Makkiyyah atau Madaniyyah dan jumlah ayatnya; kedua, tempat dan waktu pembacaannya (*mawadhi' al-qira'ah*) berdasarkan dalil hadis yang ditakhrijkan dari sumber-sumber otoritatif; dan ketiga, kandungan tematik (*al-mawdhu'at*) yang dianalisis secara komprehensif untuk mengungkap pesan-pesan utama setiap surat. Melalui kajian ketiga dimensi ini, tergambar dengan jelas mengapa surat-surat tersebut dipilih secara konsisten oleh Nabi SAW pada momen-momen tertentu.

BAB IV — ANALISIS DAN PEMBAHASAN: Bab keempat merupakan jantung analitis penelitian yang mengolah data dari Bab III untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian secara mendalam. Analisis pertama mengidentifikasi pola sistematis dalam pemilihan surat oleh Nabi SAW, yang mencakup pola tematik, pola kontekstual, dan pola konsistensi. Analisis kedua mengkaji korelasi antara kandungan tematik masing-masing surat dengan konteks momen ibadah di mana surat tersebut dibaca, seperti mengapa surat As-Sajdah dan Al-Insan tepat dibaca pada Subuh Jumat, atau mengapa Qaf dan Al-Qamar relevan untuk shalat Id yang menyerupai suasana Padang Mahsyar. Analisis ketiga mengungkap hikmah pedagogis — bahwa pengulangan ritmis pada momen strategis membentuk worldview Islam secara massal — serta hikmah psikologis berupa penguatan motivasi beramal melalui gambaran eskatologis yang kuat. Bab ini ditutup dengan

analisis fiqh komparatif yang menyimpulkan bahwa pendapat yang rajih adalah mustahab bagi imam untuk merutinkan surat-surat ini, disertai panduan praktis implementasinya yang memperhatikan kondisi jamaah.

Bab kelima menutup keseluruhan rangkaian penelitian dengan menyajikan simpulan yang merangkum jawaban atas setiap pertanyaan penelitian secara ringkas dan terstruktur: identitas delapan surat beserta dalilnya, peta tematik yang menunjukkan dominasi tema tauhid, hari akhir, dan kisah umat, hikmah pedagogis-psikologis dari rutinitas bacaan Nabi SAW, serta pendapat fiqh yang rajih. Bab ini kemudian menyampaikan rekomendasi akademik bagi peneliti selanjutnya, antara lain perlunya penelitian lanjutan tentang sunnah-sunnah qira'iyyah lain yang belum dikaji secara integratif, serta pengembangan model metodologis yang memadukan hadis, tafsir, fiqh, dan tarbiyah. Rekomendasi praktis ditujukan kepada para imam dan khatib agar merutinkan surat-surat sesuai sunnah, kepada lembaga pengelola masjid agar memasukkan kompetensi ini dalam standar keimaman, kepada institusi pendidikan Islam agar mengintegrasikannya dalam kurikulum, serta kepada jamaah agar menghafal surat-surat ini sehingga dapat menghayati bacaan imam secara aktif dan khusyuk.

